

**ANALISIS FAKTOR RISIKO SCABIES PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUL HIKMAH DESA
KEBONAGUNG KECAMATAN PAKISAJI
KABUPATEN MALANG**

Nur Aini Widuri¹⁾, Erlisa Candrawati²⁾, Swaidatul Masluhiya AF³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

^{2), 3)}Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail: nurainiprasetyo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor risiko *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif*. Populasinya adalah santri yang tinggal di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Malang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Besar sampel sebanyak 40 santri dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Analisa data yang digunakan adalah *Odds Ratio*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan risiko *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang yang lebih dominan adalah faktor tidur bersama-sama dan berhimpitan dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 21,333 artinya faktor tidur bersama-sama dan berhimpitan dengan teman dalam satu kamar berisiko 21,3 kali lipat menyebabkan *Scabies*, faktor mandi di kolam mandi (empang) berisiko menyebabkan *Scabies* sebanyak 21,000 (21,0 kali lipat), faktor *personal hygiene* berisiko menyebabkan *Scabies* sebanyak 6,933 (6,9 kali lipat), faktor bergantian handuk berisiko menyebabkan *Scabies* sebanyak 3,367 (3,4 kali lipat), faktor bergantian pakaian dan alat sholat berisiko menyebabkan *Scabies* sebanyak 0,373 (0,3 kali lipat), sedangkan faktor lama mondok berisiko menyebabkan *Scabies* sebanyak 1,400 (1,4 kali lipat). Direkomendasikan bagi pengurus Pondok Pesantren untuk memberikan edukasi kepada para santri dalam merubah perilaku santri untuk berupaya memperbaiki kebiasaan hidup yang bersih dan sehat.

Kata Kunci : Analisis faktor risiko *Scabies*, Pondok Pesantren, Santri.

**ANALYSIS OF RISK FACTORS SCABIES ON STUDENTS
IN PONDOK PESANTREN NURUL HIKMAH DESA KEBONAGUNG PAKISAJI
MALANG**

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the risk factors Scabies on students at Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. This research uses descriptive research design. The population is students who live in Pondok Pesantren Nurul Hikmah Malang in accordance with the inclusion and exclusion criteria. A sample size of 40 students with a purposive sampling techniques. Analysis of the data used is the Odds Ratio. Based on the results of risk Scabies on students at Pondok Pesantren Nurul Hikmah Malang more dominant factor is sleep together and coincide with the value Odds Ratio (OR) of 21.333 means factors beds together and coincide with your friends one bedroom 21.3-fold risk of causing Scabies, a factor shower bath in a pool/pond Scabies risk of causing as much as 21.000 (21.0-fold), personal hygiene risk factors lead to as many as 6.933 Scabies (6.9-fold), alternately factor towel Scabies risk of causing as much as 3.367 (3.4-fold), alternately factors clothes and prayer tools Scabies risk of causing as much as 0.373 (0.3-fold), while the length of stay risk factors lead to as many as 1.400 Scabies (1.4-fold). Recommended for administrators boarding school to provide education to the students in changing the behavior of students to work to improve living habits clean and healthy.

Keywords: *Analysis of risk factors Scabies, boarding school, students.*

PENDAHULUAN

Scabies merupakan penyakit yang mudah menular. Penyakit ini dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama dan hubungan seksual. Penularan secara tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, spre, bantal, dan selimut (Djuanda dkk, 2010).

Prevalensi *Scabies* di Brazil Amerika Selatan mencapai 18%, di Benin Afrika Barat 28,33% (Salifou *et al.*,2013), sedangkan menurut Emodi *et al.*, (2013) di kota Enugu Nigeria 13,55%. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 prevalensi nasional penyakit kulit (*Scabies*) sebanyak 6,8%. Prevalensi *Scabies* di Ponpes Malang Raya adalah 61%, paling tinggi terjadi di Kabupaten

Malang yaitu sebesar 48,6% sedangkan paling rendah di Kota Batu sebesar 12,4% (Setyaningrum, 2016). Hasil penelitian Ratnasari dan Sungkar (2014) menunjukkan prevalensi *Scabies* pada laki-laki 57,4% dan perempuan 42,9% dengan lokasi lesi *Scabies* terbanyak di pantat (33,8%) dan di sela jari tangan (29,2%).

Bila *Scabies* tidak diobati selama beberapa minggu atau bulan hingga tahunan, bisa terjangkit pada orang lain dan terjadi dermatitis akibat garukan, dengan garukan dapat timbul erosi, ekskoriasi (goresan atau garukan), krusta (onggokan cairan darah atau nanah), dan infeksi sekunder. Kasus infeksi sekunder akibat *Scabies* didaerah tropis, disebabkan oleh *Streptococcus aureus* dan *Staphylococcus pyogenes*. Rasa gatal yang ditimbulkan terutama pada waktu malam hari, secara tidak langsung dapat mengganggu kelangsungan hidup terutama terganggunya waktu untuk istirahat tidur, sehingga kegiatan yang akan dilakukan pada siang hari dapat terganggu. Jika hal ini dibiarkan berlangsung lama, maka efisiensi dan efektifitas kerja menjadi menurun yang akhirnya dapat mengakibatkan menurunnya kualitas hidup (Kenneth, 2010).

Berdasarkan pengamatan peneliti diketahui beberapa kebiasaan santri diantaranya membersihkan kasur dan alas tidur dengan cara menumpuk di pinggir ruangan kamar tidur santri, sering mandi

di kolam/ empang, memakai baju, alat sholat dan handuk secara bergantian, tidur bersama dan berhimpitan. Keadaan seperti ini cenderung tidak dilaporkan karena santri beranggapan bahwa penyakit *Scabies* (gudik) adalah penyakit yang lazim dan sudah akrab dengan mereka, bahkan mereka beranggapan bahwa belum dikatakan mondok apabila belum terkena *Scabies*.

Pemikiran serta perilaku santri seperti di atas apabila tidak diperbaiki maka kejadian *Scabies* di pondok pesantren masih akan terus terjadi. Selain perawat berperan dalam melakukan *screening* dan pemberi informasi kesehatan, peran pengurus pondok pesantren juga sangat diharapkan dalam upaya menumbuhkan kesadaran santri untuk dapat berperilaku hidup bersih dan sehat (Wolf, 2010). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor risiko *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan *deskriptif*. Populasi penelitian ini adalah semua santri laki-laki yang berada di Pondok Pesantren Nurul Hikmah desa Kebonagung kecamatan Pakisaji kabupaten Malang yaitu sebanyak 50 santri dan sampel penelitian menggunakan *Purposive Sampling*.

Jumlah sampel didapatkan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 40 santri, dalam penelitian ini kriteria inklusi adalah santri yang bersedia menjadi responden, santri yang kooperatif, santri yang pernah/ sedang mengalami *Scabies* dan lama mondok santri minimal 1 tahun. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah santri yang menderita penyakit tertentu sehingga tidak dapat melakukan kegiatannya secara mandiri (misalnya: cacat bawaan), santri yang tidak bersedia menjadi responden, dan santri yang tidak ada ditempat sampai penelitian ini berakhir. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *checklist*.

Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah faktor risiko *Scabies* dan variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah kejadian *Scabies* pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Metode analisa data yang di gunakan yaitu uji *Chi Square* dan mencari nilai *Odds Rasio* dengan menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi karakteristik sampel

Responden	f	(%)
Lama mondok		
a. 1 tahun	24	60
b. 2 tahun	16	40
Total	40	100
Bergantian pakaian/ alat sholat		
a. Ya	17	42,5
b. Tidak	23	57,5
Total	40	100
Bergantian handuk		
a. Ya	22	55
b. Tidak	18	45
Total	40	100
Tidur bersama- sama dan berhimpitan		
a. Ya	18	45
b. Tidak	22	55
Total	40	100
Kebiasaan mandi di kolam mandi/ empang		
a. Kebiasaan Kurang Baik	30	75
b. Kebiasaan Baik	10	25
Total	40	100
Personal Hygiene		
a. KurangBaik	21	52,5
b. Baik	19	47,5
Total	40	100
Riwayat <i>Scabies</i>		
a. Pernah	22	55
b. Tidak Pernah	18	45
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar santri yang pernah terkena *Scabies* adalah santri dengan lama mondok 1 tahun yaitu sebanyak 24

(60%) santri, sebagian besar santri yang pernah terkena *Scabies* adalah santri dengan perilaku baik yaitu tidak bergantian pakaian dan alat sholat sebanyak 23 (57,5%) santri, sebagian besar santri yang pernah terkena *Scabies* adalah santri dengan perilaku kurang baik yaitu bergantian handuk dengan teman sebanyak 22 (55%) santri, sebagian besar santri yang pernah terkena *Scabies* adalah santri dengan perilaku baik yaitu tidak tidur bersama-sama dan berhimpitan dengan teman dalam satu kamar sebanyak 22(45%), sebagian besar santri yang pernah terkena *Scabies* adalah santri dengan kebiasaan kurang baik yaitu mempunyai kebiasaan mandi di kolam mandi/ empang sebanyak 30 (75%) santri, sebagian besar santri yang pernah terkena *Scabies* adalah santri dengan *personal hygiene* baik yaitu santri yang menjaga kebersihan kulit, kaki, tangan, kuku, dan alat genetalia sebanyak 21 (52,5%) santri, dan sebagian besar santri yang pernah terkena *Scabies* ada 22 (55%) santri.

Berdasarkan Tabel 2 faktor lama mondok berisiko menyebabkan *Scabies* sebanyak 1,400 (1,4 kali lipat), faktor bergantian pakaian dan alat sholat berisiko menyebabkan *Scabies* sebanyak 0,373 (0,3 kali lipat), faktor bergantian handuk berisiko menyebabkan *Scabies* sebanyak 3,367 (3,4 kali lipat), faktor tidur bersama-sama dan berhimpitan dengan nilai *odds ratio*(OR) sebesar 21,333, mandi di kolam mandi/ empang

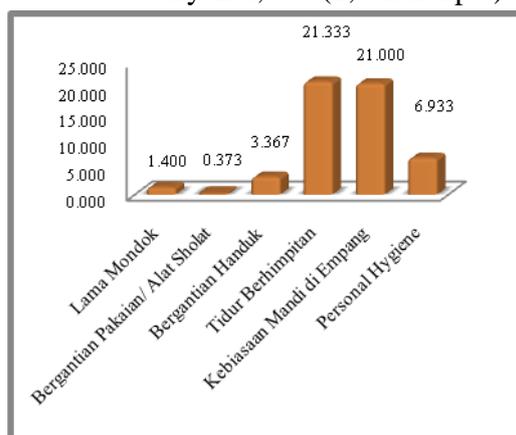
berisiko menyebabkan *Scabies* sebanyak 21,000 (21,0 kali lipat), dan faktor *personal hygiene* berisiko menyebabkan *Scabies* sebanyak 6,933 (6,9 kali lipat).

Tabel 2. Distribusi karakteristik faktor risiko *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Malang

Faktor risiko <i>Scabies</i>	<i>Odds Ratio</i> (OR)
Lama mondok	1,400 (95% CI: 0,392-4,997)
Bergantian pakaian/ alat sholat	0,373 (95% CI: 0,103-1,359)
Bergantian handuk	3,367 (95% CI: 0,913-12,417)
Tidur bersama-sama dan berhimpitan	21,333 (95% CI: 3,730-122,017)
Kebiasaan mandi di kolam mandi/ empang	21,000 (95% CI: 1,719-27,957)
<i>Personal Hygiene</i>	6,933 (95% CI: 2,307-191,168)

Berdasarkan Gambar 1 diketahui risiko *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang yang lebih dominan adalah faktor tidur bersama-sama dan

berhimpitan dengan nilai *odds ratio*(OR) sebesar 21,333 artinya faktor tidur bersama-sama dan berhimpitan dengan teman dalam satu kamar berisiko 21,3 kali lipat menyebabkan *Scabies*, faktor mandi di kolam mandi/ empang berisiko menyebabkan *Scabies* sebanyak 21,000 (21,0 kali lipat), faktor *personal hygiene* berisiko menyebabkan *Scabies* sebanyak 6,933 (6,9 kali lipat), faktor bergantian handuk berisiko menyebabkan *Scabies* sebanyak 3,367 (3,4 kali lipat), faktor bergantian pakaian dan alat sholat berisiko menyebabkan *Scabies* sebanyak 0,373 (0,3 kali lipat), sedangkan faktor lama mondok berisiko menyebabkan *Scabies* sebanyak 1,400 (1,4 kali lipat).



Gambar 1. Grafik Perbandingan Faktor Risiko *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Malang.

Identifikasi lama mondok dengan kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Malang

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil uji *Odds Rasio* sebesar 1,400 (95%

CI: 0,392- 4,997) artinya lama mondok santri 1 tahun mempunyai peluang risiko lebih besar 1,4 kali lipat terkena *Scabies* dibandingkan dengan santri dengan lama mondok 2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa santri dengan lama mondok 1 tahun lebih berisiko terkena *Scabies* dari pada santri dengan lama mondok 2 tahun, karena kebanyakan santri yang terkena penyakit *Scabies* adalah santri baru yang belum dapat beradaptasi dengan lingkungan, sebagai santri baru yang belum mengerti kehidupan di pesantren membuat santri luput dari kesehatan. Namun santri dengan lama mondok 2 tahun tidak menutup kemungkinan bisa terkena *Scabies* karena semakin lama tinggal di Pondok Pesantren, maka semakin sering kemungkinan untuk tertular penyakit *Scabies*, mandi secara bersama-sama, saling tukar pakaian, handuk, dan sebagainya yang dapat menyebabkan tertularnya penyakit *Scabies*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Kuspriyanto (2013) yang menunjukkan nilai *Odds Rasio* sebesar 0,302 berarti santri yang baru tinggal ≤ 1 tahun mempunyai *ratio* terkena *Scabies* 3,5 kali lebih besar daripada santri yang sudah lebih lama (> 1 tahun). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa santri yang baru saja tinggal di pondok pensantren tentu menghadapi hal yang baru dan kemungkinan sangat berbeda dengan waktu masih tinggal bersama orang tua atau tempat lain, dengan demikian perlu adaptasi

lingkungan yang baru bagi santri. Kecepatan adaptasi santri yang baru tinggal tersebut lebih lambat dengan kecepatan menularnya berbagai masalah kesehatan seperti *Scabies*. Oleh karena itu, *Scabies* tidak identik dengan pondok pesantren sebab sebenarnya dapat dicegah penularannya dengan adanya upaya untuk menumbuhkan kesadaran santri agar berperilaku hidup bersih dan sehat. Santri yang sudah lama tinggal lebih mengerti cara yang tepat untuk mencegah atau mengobati *Scabies*.

Identifikasi bergantian pakaian dan alat sholat dengan kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Malang

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil uji *Odds Ratio* sebesar 0,373 (95% CI: 0,103- 1,359) artinya santri yang tidak bergantian pakaian dan alat sholat dengan teman mempunyai peluang risiko lebih besar 0,3 kali lipat terkena *Scabies* dibandingkan dengan santri yang bergantian pakaian dan alat sholat dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa santri yang mempunyai perilaku baik lebih berisiko terkena *Scabies* dari pada santri yang mempunyai perilaku kurang baik. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Azizah (2013) yang menyatakan 84,21% santri yang bergantian pakaian dan alat sholat berisiko terkena *Scabies*. Santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah sering bergantian alat sholat dan saling pinjam meminjamkan pakaian. Santri melakukan

hal tersebut karena santri tidak mengetahui bahwa kutu *Sarcoptes scabiei* dapat bertahan hidup dan menularkan penyakit *Scabies*. Menurut Mansyur (2010) penularan *Scabies* melalui kontak tidak langsung seperti perlengkapan tidur, pakaian atau handuk memegang peranan penting. Menurut Handoko (2010) semua pakaian, sprei, dan handuk yang telah digunakan harus dicuci secara teratur dan bila perlu direndam dengan air panas. Teori yang dikemukakan tidak sesuai dengan hasil penelitian karena meskipun santri mempunyai perilaku yang baik dalam bergantian pakaian dan alat sholat masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi misalnya berinteraksi antara santri yang satu dengan yang lainnya (tidur berhimpitan, berjabat tangan dan bersentuhan) sehingga hasil interaksi ini bisa menjadi media penularan penyakit *Scabies*.

Identifikasi bergantian handuk dengan kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Malang

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil uji *Odds Ratio* sebesar 3,367 (95% CI: 0,913- 12,417) artinya santri yang bergantian handuk dengan teman mempunyai peluang risiko lebih besar 3,3 kali lipat terkena *Scabies* dibandingkan dengan santri yang tidak bergantian handuk dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa santri dengan perilaku bergantian handuk lebih berisiko

terkena *Scabies* dari pada santri dengan tidak bergantian handuk. Meskipun santri tidak mempunyai perilaku bergantian handuk dengan teman bisa saja terkena *Scabies* yaitu melalui faktor yang lain, misalnya *personal hygiene* santri tersebut kurang baik. Santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Malang memiliki kebiasaan menjemur handuk didalam kamar dan tidak semua santri memiliki alat mandi sendiri jadi saat santri mandi menggunakan alat mandi bergantian dengan teman santri, saling bergantian handuk karena santri tidak mengetahui bahwa *Sarcoptes scabiei* dapat bertahan hidup pada handuk dan dapat menularkan penyakit *Scabies* (Rohmawati, 2010), dari hasil kuisioner menyatakan bahwa terdapat 62,9% santri yang tidak mengganti handuk setiap 3 hari sekali, hal ini berarti bahwa kebersihan handuk para santri kurang terjaga selain itu masih banyak santri yang menggantung pakaian yang kotor sampai akan dicuci. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Mansyur (2010) bahwa berbagai barang atau baju, handuk dan sarung yang tidak tertata rapi dapat mempermudah tungau *Sarcoptes scabiei* berpindah dari *reservoir* ke barang sekitar sehingga mencapai penjamu baru. Handuk yang digunakan untuk mengeringkan badan sebaiknya bersih dan tidak lembab, setelah digunakan sebaiknya handuk langsung di jemur. Secara berkala handuk harus diganti 1-2 kali dalam seminggu untuk menjaga

kebersihan (Yohmi, 2007). Kebersihan handuk yang tidak terjaga dapat mengakibatkan timbulnya *Scabies* di lingkungan Pondok Pesantren. Hal ini didukung dengan penelitian Azizah (2013) yang menyatakan bahwa sebagian besar penderita *Scabies* adalah santri yang bergantian handuk dengan teman. Menurut Mansyur (2010) penularan *Scabies* secara tidak langsung dapat melalui perlengkapan tidur, pakaian dan handuk.

Identifikasi tidur bersama- sama dan berhimpitan dengan kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Malang

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil uji *Odds Ratio* sebesar 21,333 (95% CI: 3,730- 122,017) artinya santri yang tidur bersama-sama dan berhimpitan dengan teman dalam satu kamar mempunyai peluang risiko lebih besar 21,3 kali lipat terkena *Scabies* dibandingkan dengan santri yang tidak tidur bersama-sama dan berhimpitan dengan teman dalam satu kamar. Pondok Pesantren Nurul Hikmah tidak menyediakan tempat tidur, jadi santri tidur dengan menggunakan alas, hal tersebut dilakukan bersama- sama dengan teman satu kamar, setiap kamar ditempati oleh 5 orang santri. Santri dengan perilaku tidur bersama-sama dan berhimpitan lebih berisiko terkena *Scabies* dari pada perilaku santri yang tidak tidur bersama dan berhimpitan

karena *Sarcoptes scabiei* dapat berpindah dari *reservoir* ke barang sekitar sehingga mencapai penjamu baru. Hasil ini sesuai dengan penelitian Handayani (2007) yang menunjukkan bahwa persentase santri yang terkena *Scabies* 62,9% mempunyai kebiasaan tidur bersama dengan temannya yang menderita *Scabies*, dan 60% mempunyai kebiasaan memakai selimut bersama-sama dengan temannya yang menderita *Scabies*. Didukung oleh penelitian Ma'rufi (2007) yang menyimpulkan bahwa perilaku pemicu terjadinya *Scabies* yaitu melalui tidur bersama dan saling berhimpitan dalam satu tempat tidur.

Identifikasi kebiasaan mandi di kolam mandi/ empang dengan kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Malang

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan uji *Odds Ratio* sebesar 21,000 (95% CI: 1,719- 27,957) artinya santri yang memiliki kebiasaan mandi di kolam mandi/ empang mempunyai peluang risiko lebih besar 21 kali lipat terkena *Scabies* dibandingkan dengan santri yang tidak memiliki kebiasaan mandi di kolam mandi/ empang. Hal ini dikarenakan mandi dengan air kurang bersih dapat memicu terjadinya penyakit kulit dalam hal ini adalah *Scabies*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rohmawati (2010) yang menyebutkan bahwa sebanyak 49,9% sumber penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat

berpengaruh dengan kejadian *Scabies*. Menurut Pratiwi (2011) penyediaan air bersih merupakan kunci utama sanitasi kamar mandi yang berperan terhadap penularan penyakit *Scabies* pada para santri Pondok Pesantren, karena penyakit *Scabies* merupakan penyakit yang berbasis pada persyaratan air bersih (*water washed disease*) yang dipergunakan untuk membasuh anggota badan sewaktu mandi. Pada kenyataannya kebutuhan air bersih untuk mandi, mencuci dan berwudhu sebagian besar santri menggunakan kolam mandi/ empang yang dipasok dari air sungai tanpa pengolahan terlebih dahulu.

Identifikasi *Personal Hygiene* dengan kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Malang

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil uji *Odds Ratio* sebesar 6,933 (95% CI: 2,307- 191,168) artinya santri yang tidak menjaga *personal hygiene* (kebersihan kulit, kaki, tangan, kuku, dan alat genitalia) mempunyai peluang risiko lebih besar 6,9 kali lipat terkena *Scabies* dibandingkan dengan santri yang menjaga *personal hygiene* (kebersihan kulit, kaki, tangan, kuku, dan alat genitalia).

Hal ini menunjukkan bahwa santri dengan *personal hygiene* kurang baik lebih berisiko terkena *Scabies* dari pada santri dengan *personal hygiene* baik, karena apabila *hygiene* perseorangan santri kurang baik

penularan *Scabies* lebih mudah terjadi seperti santri tidak mencuci tangan sesudah menggaruk badan, tidak rajin memotong kuku, dan malas untuk mandi. Melakukan kebiasaan seperti mencuci tangan, mandi menggunakan sabun, keramas, memotong kuku, dan mengganti pakaian dalam dapat mengurangi risiko terkena *Scabies*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Frenki (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebersihan kulit, kaki, tangan, kuku, dan alat genetalia dengan kejadian *Scabies*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Hapsari (2014) yang menyebutkan bahwa sebanyak 87,5% santri tidak mencuci tangan sesudah menggaruk badan berisiko terkena *Scabies*.

Keterbatasan Penelitian

Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya pada santri laki-laki di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, sehingga hasil yang didapat menunjukkan adanya hubungan meskipun kurang signifikan antar variabel. Dikarenakan sampel belum sampai pada santri perempuan dan juga dipengaruhi beberapa faktor lain yang mengakibatkan terjadinya *Scabies* salah satunya adalah perilaku, faktor tersebut tidak dapat dirubah dengan mudah. Pengambilan data untuk variabel kejadian *Scabies* tidak semua didampingi secara langsung oleh

peneliti dikarenakan santri ada yang malu dan keterbatasan waktu.

KESIMPULAN

Penelitian tentang Analisis Faktor Risiko *Scabies* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, menyimpulkan bahwa factor risiko *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang yang lebih dominan adalah factor tidur bersama-sama dan berhimpitan dengan teman dalam satu kamar.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, Novi Nur. 2013. Hubungan antara Kebersihan Diri dan Lama Tinggal dengan Kejadian Penyakit *Scabies* di Ponpes Al-Hamdulillah Rembang. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemetrian Kesehatan RI, 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Diakses tanggal 14 November 2016 pukul 10.45 WIB.

- Djuanda A, Hamzah M, Aisah S. 2010. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Emodi, I.J. et al., 2013. *Skin diseases among children attending the out patient clinic of the University of Nigeria teaching hospital, Enug.* <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3052811/>. Diakses tanggal 14 November 2016.
- Frenki. 2011. Hubungan Personal Hygiene Santri dengan Kejadian Penyakit Kulit Infeksi Skabies dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pesantren Darul Hikmah Kota Pekan Baru Tahun 2011. Skripsi. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat USU.
- Handayani. 2007. *Hubungan Antara Praktik Kebersihan Diri dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Waled Kabupaten Cirebon*. Diakses tanggal, 15 November 2016 <http://fkm.undip.ac.id/data/index.php?action=4&idx=3264>.
- Handoko. 2010. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Kelima*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hapsari, Nanda. 2014. Hubungan Karakteristik, Faktor Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian Scabies di Ponpes Darul Amanah Desa Kabunan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Skripsi. Semarang: Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro.
- Kenneth F. 2010. *Penyakit Kulit*. Bandung: YramaWidya.
- Kuspriyanto. 2013. Pengaruh Sanitasi dan Hygiene Perorangan Terhadap Penyakit Kulit. Tesis. Surabaya: Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Ma'rufi, I. 2005. Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berperan Terhadap Prevalensi Penyakit Skabies. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol. 2, No. 1.
- Mansyur, M. 2010. Pendekatan Kedokteran Keluarga Pada Penatalaksanaan Skabies Anak Usia Pra-sekolah. *Majalah kedokteran Indonesia*. Vol 57 No. 2. Jakarta.
- Ratnasari A. F., Sungkar S. 2014. Prevalensi Scabies Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Di Pesantren X, Jakarta Timur. *Jurnal Buski*. Vol.2, No. 1, April 2014.

Rohmawati, Riris Nur. 2010. Hubungan antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pratiwi, ST. 2011. Mikrobiologi Farmasi. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.

Salifou, S. et al., 2013. *Prevalence and zoonotic aspects of small ruminant mange in the lateritic and waterlogged zones, southern Benin*. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23856728>. Diakses tanggal 14 November 2016.

Setyaningrum, Yahmi Ira. 2016. Prevalensi dan Analisis Penyebab Scabies di Pondok Pesantren Malang Raya Sebagai Materi Pengembangan Buku Saku Tentang Scabies dan Upaya Pencegahannya. Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS.

Wolf R. 2010. Treatment of Scabies And Pediculosis: Facts And Controversies. *Clinic Dermatology*, 28: 511-518.

Yohmi, 2007. Panduan Tumbuh Kembang Balita. Ikatan Dokter Anak Indonesia. Jakarta: Balai Penerbit FK UI.